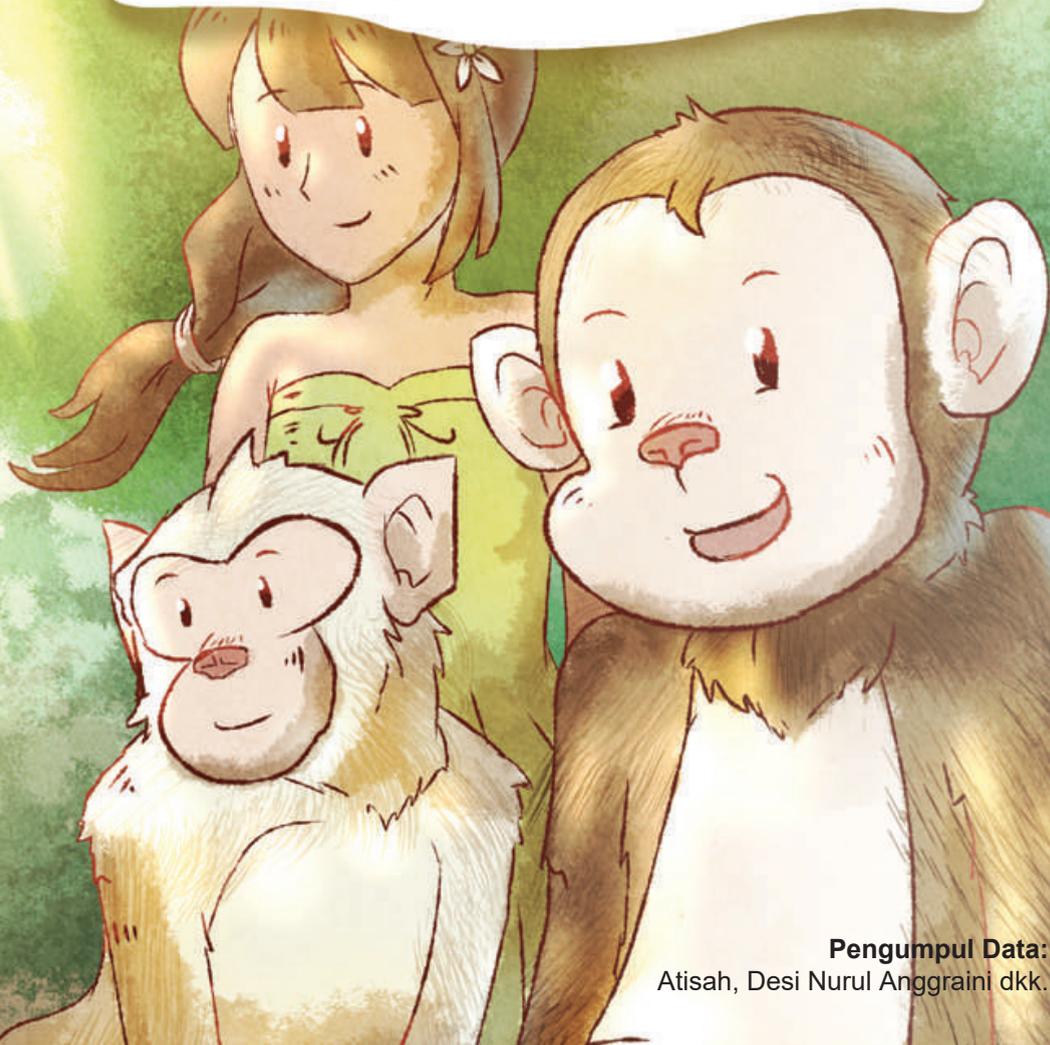
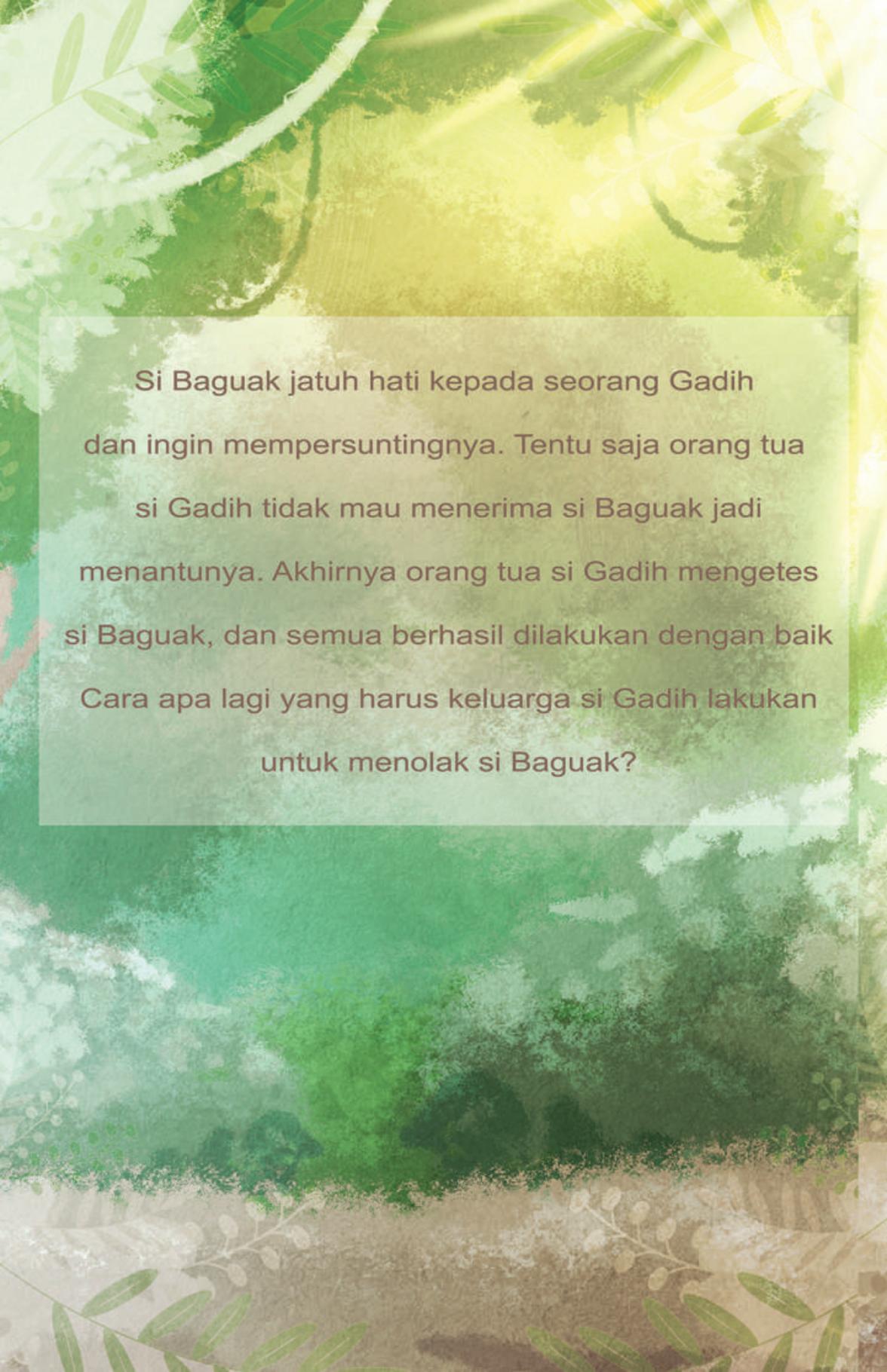


*Kisah-Kisah Monyet
dan Binatang Lainnya*



Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

**KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**



Si Baguak jatuh hati kepada seorang Gadih dan ingin mempersuntingnya. Tentu saja orang tua si Gadih tidak mau menerima si Baguak jadi menantunya. Akhirnya orang tua si Gadih mengetes si Baguak, dan semua berhasil dilakukan dengan baik. Cara apa lagi yang harus keluarga si Gadih lakukan untuk menolak si Baguak?

Kisah-Kisah Monyet dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah-Kisah Monyet dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Kisah-Kisah Monyet dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Binarti Kusumaningtyas

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi dan Desain Cover : Kautsar Nadhim Novaldi
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006909
ISBN: 978-623-00-3031-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

Fahuwusa Bae Fauma Baewa

(Persahabatan Monyet dengan Belut.....	2
Si Baguak dan Si Gadih	10
<i>Cerita Bakhu Tutung</i> (Cerita Sepasang Kera).....	15
Kancil dengan Harimau.....	21



FAHUWUSA BAE FAUMA BAEWA¹ (PERSAHABATAN MONYET DENGAN BELUT) Fabel dari Nias

Zaman dulu Monyet dan Belut sangat akrab. Apapun pekerjaan, mereka kerjakan bersama-sama. Mereka selalu berbagi satu sama lain. Ada satu meja batu indah, tempat pertemuan mereka. Selain itu, meja batu itu juga mereka gunakan sebagai tempat bersantai, menghangatkan badan mereka berdua. Bahkan mereka jadikan sebagai tempat pertemuan untuk berbagi makanan satu sama lain. Contohnya, kalau Belut menemukan udang tidak pernah dimakan

¹ Diceritakan kembali oleh Faosisokhi Laia.



sendiri selalu dibagikan untuk Monyet begitu juga sebaliknya kalau Monyet menemukan pisang juga selalu dibagikan untuk Belut.

Suatu saat Belut mengalami sakit parah. Monyet selalu setia menemani Belut. Dia berusaha mencari obat tetapi usahanya tidak berhasil karena penyakit Belut tidak sembuh-sembuh. Monyet terus bertanya-tanya dalam hatinya obat apa yang bisa menyembuhkan Belut ini sehingga dia memberanikan diri menanyakan kepada Belut “Obat apa yang cocok menyembuhkan penyakitmu itu?”

Belut menjawab, “Obat yang bisa menyembuhkan penyakit saya ini adalah jantung buaya yang hidup di sungai.”



Mendengarkan itu Monyet sudah ketakutan hanya saja Monyet tidak memperlihatkannya di depan Belut. Tetapi di dalam hatinya, “Bagaimana bisa saya ambil jantung buaya, mendekat di sampingnya saya sudah dia makan,” sambil dia memanjat naik di atas pohon kelapa. Dari atas pohon kelapa dia lihat Buaya sungai sedang mencari makan.

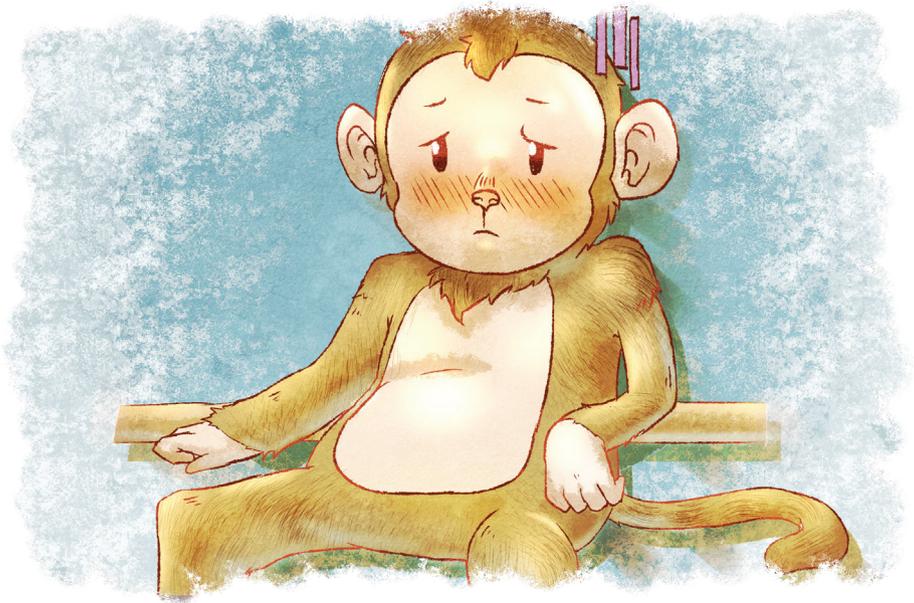
Monyet terus memutar otak supaya bisa mengambil jantung buaya untuk obat Belut. Ketika Monyet melihat buah kelapa muncul ide dalam pikirannya, “Saya masuk di dalam buah kelapa ini.”

Monyet mengikuti kata hatinya. Diambilnya pisau. Dia lobangi buah kelapa, lalu masuk ke dalamnya. Setelah dia masuk, dia goyangkan buah kelapa hingga lepas dan jatuh di tempat buaya yang sedang mencari makan. Lalu buaya lapar itu langsung menerkamnya. Monyet di dalam buah kelapa masuk ke perut buaya. Monyet pun keluar dari dalam batok kelapa, kemudian dia ambil jantung buaya dan buaya pun mati. Monyet memotong perut buaya dengan pisaunya sebagai jalan keluar dari dalam perut buaya. Setelah itu, dia langsung pergi membawa jantung buaya untuk obat Belut.

Di atas batu meja pertemuan mereka, Monyet memanggil Belut. “Hei, Belut ini obatmu,” kata Monyet.

Belut bangun dari tempat tidurnya dan mengambil jantung buaya dari tangan Monyet. Dia makan dan penyakitnya langsung sembuh.

Persahabatan mereka berlanjut dan makanan mereka tetap dibagi satu sama lain. Tetapi, suatu hari Monyet jatuh sakit, Belut pun tetap setia menemani dan mengurus Monyet. Belut berusaha mencari obat supaya monyet cepat sembuh. Tetapi usaha Belut semua sia-sia karena Monyet tidak





sembuh-sembuh. Belut mulai menyerah karena usahanya mencari obat tidak membuahkan hasil maka Belut menanyakan kepada Monyet, “Apa obat yang bisa menyembuhkan penyakitmu ini?”

Lalu Monyet menjawab, “Obat yang bisa menyembuhkan penyakitku ini hanya telur ayam yang disimpan di dalam keranjang.”

Mendengarkan itu Belut penuh keraguan bagaimana bisa mengambil telur yang ada di dalam keranjang karena tempatnya di air sementara telur ayam di keranjang ada di rumah orang. Ketika Belut sedang memikirkan cara mengambil telur itu dia lihat orang yang mengambil air di sumur pancuran dengan *perian*². Belut tidak habis akal dengan cepat dia ikut di aliran air pancuran dan masuk di air yang ditampung di dalam *perian*. Akhirnya Belut ikut diangkut dengan air yang dibawa di rumah. *Perian* diletakkan di kamar dapur. Lalu Belut di dalam *perian* naik ke atas mulut *perian*. Ketika keadaan sekitar sudah hening, dia keluar dari *perian* dan mengambil telur di dalam keranjang. Lalu setelah berhasil dia kembali lagi ke dalam *perian* yang kosong agar bisa ikut dibawa orang ke sumur saat mengambil air di sumur pancuran.

² Perian: tabung bambu tempat air.

Tidak lama setelah itu ada orang yang mengambil air di sumur pancuran dan membawa *perian* kosong yang di dalamnya ada Belut. Setelah sampai di sumur orang itu menampung air di pancuran. Lalu Belut keluar lari membawa telur ayam untuk obat Monyet. Di atas batu meja pertemuan Belut memanggil Monyet katanya, “Monyet kamu di mana?”

“Ini saya,” jawab Monyet dari atas pohon. Monyet turun pelan-pelan menemui Belut di atas batu. Lalu Belut memberikan telur itu kepada Monyet. Lalu telur itu dimakan Monyet dan penyakit Monyet dalam sekejap saja sembuh. “Terima kasih Belut sudah membantu saya kalau tidak ada kamu saya mati, “ kata Monyet.

Dari atas pohon, Musang melihat persahabatan Belut dan Monyet. Musang iri. Dia mencari cara supaya Monyet dan Belut bermusuhan. Dia perhatikan kapan Monyet dan Belut pergi mencari makanan mereka. Setelah dia lihat Monyet dan Belut pergi turun, Musang dari atas pohon naik ke atas batu pertemuan Monyet dan Belut. Kemudian dia menggosok-gosokkan pantatnya di atas batu itu. Setelah selesai Musang naik di atas pohon sambil memperhatikan bagaimana selanjutnya pertemuan Monyet dan Belut setelah menggosokkan pantatnya di atas batu itu.



Tidak lama setelah itu datang Monyet membawa satu sisir pisang untuk Belut. Monyet naik ke atas batu dan memanggil Belut. “Belut kamu di mana? Ini pisangmu,” kata Monyet.

Dari dalam air keluar Belut juga membawa udang buat Monyet. Monyet naik ke atas batu pertemuan mereka. Di saat Belut naik di atas batu itu, ia mencium bau busuk. Lalu dia bertanya, “Monyet apa yang bau itu kamu?”

“Saya tidak tahu, bau itu tercium setelah kamu datang,” jawab Monyet.

Belut tersinggung. Katanya, “Bau itu tercium setelah saya naik di atas batu ini. Jangan-jangan kamu yang bau. Bukan saya yang bau.”

Mereka bertengkar. Akhirnya mereka berpisah dan persahabatan mereka berakhir hanya gara-gara bau busuk gosokan pantat musang di atas batu pertemuan Monyet dan Belut.



SI BAGUAK DAN SI GADIH³

Fabel dari Riau

Dahulu kala, di daerah Kampar hiduplah seekor kera besar yang kuat dan pandai berkelahi. Karena memiliki gondok, ia disapa penduduk setempat dengan nama si Baguak. Si Baguak adalah kera yang suka sekali mengintip perempuan mandi di sungai. Karena tingkah si Baguak yang sangat terkenal dengan kegenitannya maka orang-orang tua di kampung pun melarang anak-anak gadisnya mandi di sungai pada tengah hari. Si Baguak sering berada di sekitaran sungai pada waktu-waktu itu.

Suatu hari, seorang gadis (*gadh*) yang tidak patuh terhadap larangan orang tuanya, ternyata tetap pergi ke sungai pada tengah hari. Ia ingin mandi di sana. Ia pikir bahwa ia tidak akan

³ Diceritakan kembali oleh Salman.

bertemu dengan si Baguak siang itu. Namun, ia salah. Sesampainya di sungai, ia melihat si Baguak sedang berada di seberang. Si Gadih tiba-tiba ketakutan dan hendak berbalik pulang, tapi si Baguak memanggilnya.

“Oi, Dih, apakah kau mau mandi di sungai ini? Mandilah, aku tidak akan mengganggu,” kata si Baguak.

Si Gadih hanya diam. Ia ingin pergi, tapi ia butuh alasan.

“Jika kau malu, aku akan pergi. Jadi, mandilah. Jangan khawatir,” kata si Baguak lagi. Ia pun pergi. Tapi, ia tidak benar-benar jauh dari sungai. Ia hanya beranjak ke tempat yang tersembunyi dan mengintip si Gadih dari balik belukar.

Karena mendapat kesempatan, si Gadih perlahan-lahan mulai pergi dari sungai. Ia memandang ke seberang untuk memastikan si Baguak tidak mengetahui kepergiannya. Setelah beberapa meter, ia pun berlari menuju rumah. Di belakangnya, si Baguak diam-diam berusaha mengikutinya.

Singkat cerita, si Baguak jatuh cinta pada si Gadih. Ia pun pergi melamar gadis itu. Tentu orang tua si Gadih tidak menginginkan si Baguak jadi menantunya. Sekalipun si Baguak adalah kera yang kuat dan pandai berkelahi. Semua orang takut dengannya. Maka, dicarilah siasat untuk

menggagalkan lamaran itu. “Oh, Tuan si Baguak, kenapa matamu sayu?” tanya orang tua si Gadih.

“Ini karena menatap kitab siang dan malam,” jawabnya.

“Oh, Tuan si Baguak, kenapa punggungmu bungkuk?”

“Ini karena bekerja siang dan malam. Menjahit dan menyulam,” jawabnya.

Setiap kali si Baguak ditanya oleh orang tua si Gadih, ia selalu bisa memberi jawaban dengan bijaksana. Karena tidak menemukan celah kelemahan si Baguak, orang tua si Gadih meminta si Baguak untuk membuktikan kepiawaiannya membaca kitab, menjahit, dan lainnya. Dengan mudah si Baguak berhasil melakukannya. Akhirnya, lamaran si Baguak terpaksa diterima oleh orang tua si Gadih. Ia pun disuruh datang seminggu lagi untuk membicarakan persiapan pernikahan.



Maka, si Baguak pun pulang dengan hati berbunga-bunga.

Dalam waktu seminggu itu, keluarga si Gadih berusaha mencari cara untuk menggagalkan keinginan si Baguak menikahi si Gadih. Berbagai macam siasat pun dipikirkan. Suatu hari si Gadih berkata pada ibunya, “Mak, begini saja. Malam sebelum Tuan si Baguak datang, potonglah kambing. Nanti bungkus kambing itu dengan kafan. Bilang pada Tuan si Baguak bahwa saya sudah mati.”

Si Gadih memang perempuan yang cerdas. Maka, rencana itu pun diterima. Seekor kambing dipersiapkan, lalu dipotong pada malam sebelum hari kedatangan si Baguak. Semua penduduk kampung pun diajak bekerja sama untuk berpura-pura mengetahui kabar kematian si Gadih. Begitu-lah, ketika si Baguak datang ke rumah si Gadih pada hari yang telah direncanakan, ia malah menemukan kumpulan orang berwajah duka. Ibu si Gadih menangis terisak-isak di samping jenazah yang telah dibungkus kafan.

“Oh, Tuan si Baguak,” seru Ibu si Gadih, “Telah tiada si Gadih yang Tuan cinta. Begitu tak terduga takdir Tuhan. Lihatlah, telah berbungkus kafan ia sekarang.”

Si Baguak yang membayangkan kebahagiaan dalam kedatangannya, tiba-tiba jadi terguncang. Ia menghampiri jenazah yang terbujur di lantai dengan kaku. Seketika, air matanya pun berlinang.

“Oh, Dih, cepat sekali kau pergi. Belum lagi sempat kita menikah, kau sudah tinggalkan saya seperti ini. Sedih sekali hati saya, Dih. Tidak berjodoh kita rupanya.”

Lama sekali si Baguak menangis di hadapan jenazah berbungkus kafan di hadapannya. Ketika si Baguak hanyut dalam duka lara, ia pun jatuh pingsan. Penduduk yang tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu segera menangkapnya. Tubuh si Baguak diikat berlilit-lilit. Setelah itu, si Baguak dibawa ke hutan yang sangat jauh dari kampung. Di sanalah ia kemudian ditinggalkan.



CERITA BAKHU TUTUNG⁴ (CERITA SEPASANG KERA)

Fabel dari Lampung

Menurut cerita masyarakat Desa Bakhu, sekitar beratus-ratus tahun yang lalu terdapat sebuah desa yang bernama Desa Bakhu (*berate kayu*). Warga Bakhu saat itu terkenal dengan masyarakat yang ramah dan sangat menjaga silaturahmi dengan sesama warganya. Pada saat itu, masyarakat Desa Bakhu sangat tergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada saat itu warga Desa Bakhu pergi ke hutan untuk mencari makan. Apa saja diambilnya dari hutan, yang penting untuk

⁴ Diceritakan kembali oleh Erwin Wibowo

menyambung hidup. Selain itu, warga Desa Bakhu juga melestarikan kayu (pohon) besar yang ada di hutan Bakhu. Setiap hari secara pergantian warga desa datang dan merawat kayu besar tersebut.

Suatu hari, di saat warga sedang merawat kayu besar itu, warga dikejutkan dengan kedatangan dua makhluk aneh. Makhluk itu mirip sekali dengan kera. Betapa terkejutnya warga yang sedang berada di sana. Dengan rasa panik, warga berlarian ke segala penjuru. Pakaian yang dipakai oleh makhluk tersebut, terbuat dari kulit kayu. Setelah kemunculan dua makhluk tersebut, warga Desa Bakhu tidak pernah lagi pergi ke hutan untuk mencari makan dan merawat kayu besar itu (pohon besar). Dengan adanya dua makhluk aneh tersebut, warga sekitar hutan pun mulai kelaparan, dikarenakan tidak ada yang berani pergi ke hutan untuk mencari makan.

Suatu ketika, karena kelaparan sudah mencapai puncaknya, beberapa orang pun memberanikan pergi ke hutan untuk mencari makan. Salah satunya pemuda bernama Hamid. Karena desakan ekonomi, Hamid memberanikan pergi ke hutan untuk mencari makan. Secara tidak sengaja, saat di hutan, Hamid melihat dua makhluk tersebut dari kejauhan. Alangkah terkejutnya Hamid dengan apa yang dilihatnya. Ia melihat dua makhluk ter-

sebut sedang mengumpulkan kayu-kayu besar dan disusun rapi.

Hampir setiap hari Hamid pergi ke hutan untuk mencari makanan dan kayu bakar, dan hampir setiap kali pula Hamid mengintip aktivitas yang dikerjakan dua makhluk tersebut. Ternyata dua makhluk tersebut berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, sepasang suami istri. Tidak sengaja Hamid mendengar percakapan mereka, sang suami menyuruh istrinya untuk terlebih dulu mencari makan ke Gunung Pesagi, dan akan disusul olehnya jika pekerjaan menumpuk kayu sudah selesai. Permintaan itu dituruti oleh sang istri.

Setelah selesai menyusun kayu, sang suami itu pun menyusul istrinya untuk mencari makan di Gunung Pesagi. Alangkah terkejutnya Hamid melihat keanehan yang terjadi. Makhluk aneh itu terbang secepat kilat. Dengan hati yang penasaran, Hamid menunggu kedua makhluk tersebut datang kembali. Setelah menunggu lama, kedua makhluk itu kembali ke hutan dan membawa banyak makanan yang mereka cari di Gunung Pesagi.

Ada yang membuat Hamid terheran-heran kepada kedua makhluk tersebut. Kedua makhluk tersebut tidak mempunyai rumah dan tidur ber-



alaskan tanah. Rumah mereka hanya tumpukan kayu-kayu besar yang dibuat berputar, tanpa atap di atasnya.

Hampir setiap hari jika Hamid pergi ke hutan, dia menyempatkan untuk melihat aktivitas kedua makhluk tersebut dari kejauhan. Lagi-lagi Hamid terheran-heran dengan tingkah laku kedua makhluk tersebut. Hamid terheran-heran karena makanan yang mereka cari dari Gunung Pesagi hanya ditumpuknya di lubang besar, dan tidak dimakan oleh mereka.

Keesokan harinya, betapa terkejutnya Hamid kerena melihat telah berdiri sebuah rumah pohon yang besar. Hamid pun berujar, “Alangkah saktinya kedua makhluk tersebut membuat rumah yang besar hanya dengan waktu satu hari.”

Pada suatu hari sang Suami marah besar dengan Istrinya. Mereka bertengkar dengan sangat hebatnya sehingga sang Istri tidak mau lagi tinggal bersama suaminya. Dengan sekejap sang suami membuatkan satu lagi rumah di atas pohon yang sangat besar. Sejak pertengkaran tersebut hutan tempat mereka tinggal, tidak lagi tidak lagi rapih.

Suatu malam dengan rasa penasaran Hamid pergi ke hutan untuk melihat aktivitas mereka. Hamid melihat sang Istri belum tidur, sedangkan

sang suami sudah tertidur lelap. Sang Istri pun sedang sibuk menumpuk kayu di bawah rumah kayu sang Suami, dan kemudian sang istri membakar tumpukan kayu tersebut hingga membakar rumah kayu yang ditempati oleh sang Suami, hingga suami itu pun ikut terbakar.

Tidak lama kemudian sang suami yang badannya sudah terbakar, bangkit dan berjalan menuju sang Istri. Kemudian dengan marah, menarik sang Istri ke dalam api yang berkobar sehingga mereka berdua ikut terbakar. Melihat kejadian itu, Hamid pun langsung lari menuju desa dan memanggil warga desa. Keesokan harinya Hamid dan beberapa warga desa Bakhu datang ke tempat kedua makhluk tersebut dan melihat apa yang terjadi di sana. Alangkah terkejutnya mereka melihat dua makhluk aneh tersebut sudah menjadi kayu besar yang berwarna hitam. Sejak itulah warga Bakhu menyebut peristiwa tersebut dengan nama Bakhu Tutung.



KANCIL DENGAN HARIMAU⁵

Fabel dari Jambi

Harimau terkenal sebagai binatang yang gagah perkasa. Ditakuti oleh semua jenis binatang lain-lainnya. Kalau harimau berhasil menjadi raja, sebenarnya bukan karena dipilih tapi karena dia sendiri mengangkat dirinya. Sifat-sifat sosial tak ditemui sama sekali dalam diri raja hutan ini. Semua jenis binatang penghuni rimba raya takluk kepadanya, kecuali jenis kancil. Entah dewa mana yang berbuat sehingga kancil itu tak takut kepada harimau. Entah dewa mana pula yang berbuat sehingga kancil sangat cerdik.

Inilah kisahnya,

Suatu hari Kancil terlibat dalam perbincangan dengan beberapa ekor binatang. Binatang-bina-

⁵Thabran Kahar, Baharuddin Kasib, dan Nazir Anwar, *Cerita Rakyat Daerah Jambi*, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1981

tang lain itu asyik memperkatakan kegagahan Harimau. Kancil sangat kecewa kepada teman-temannya yang terlalu berlebih-lebihan mendewa-dewakan Harimau sebagai seekor binatang yang gagah perkasa.

“Hei Badak! Badanmu besar, tetapi kenapa engkau takut kepada Harimau?” kata Kancil kepada Badak. “Aku walaupun kecil tak takut kepadanya.”

“Aku, Ncil, benar-benar tak sanggup melawan Harimau itu. Ia sangat ganas,” jawab Badak.

“Sekarang,” kata Kancil pula. “Beritahukan kepada harimau aku menantanginya mana yang lebih besar tangkapan dia atau aku.”

Suatu hari Kancil pergi berjalan-jalan. Bertemulah dengan sarang tabuan yang amat besar, bentuknya seperti beduk. Kancil pun duduk di bawahnya sambil beristirahat. Dalam pikiran kancil, sarang tabuan itu dapat dipergunakannya nanti untuk memperdayakan Harimau yang telah ditantangnya dulu.

Benar saja, tak lama kemudian Harimau sudah muncul di tempat Kancil beristirahat.

“Ha, ini hari baru bertemu denganmu Kancil,” kata Harimau tiba-tiba. “Kau kumakan beserta tahi-tahimu.”

“Tunggu! Berunding kita dahulu,” jawab Kancil. “Aku ini apalah, takkan mengenyangkan perutmu. Coba, kalau engkau benar-benar lapar, tangkaplah Gajah.”

Harimau termenung mendengar jawaban Kancil itu. Banyak sedikitnya apa yang dikatakan Kancil ada juga benarnya.

“Jadi engkau sekarang ini sedang apa?” tanya Harimau kepada kancil.

“Aku sedang menunggu gong nenek.”

“Bolehkah aku numpang memukul gong nenekmu itu? Sekali saja pun jadilah!” pinta Harimau kepada Kancil.

Mula-mula Kancil berpura-pura menolak permintaan Harimau itu, padahal dalam hatinya sudah bersorak kegirangan.

“Apa boleh buat, hendak kutegah tak tertegah, kehendakmu jua yang berlaku. Tapi tunggulah aku katakan kepada nenekku dulu!”

Setelah jauh berjalan berserulah Kancil mempersilahkan Harimau. Harimau dengan sukacitanya memukul “gong” itu sekuat-kuat tenaganya. Tentu saja binatang tabuan itu terkejut dengan sangat marah. Dengan sangat ganas mereka menyengati seluruh bagian badan Harimau sehingga bengkak-bengkak. Raungnya memenuhi seantero hutan belantara itu. Tak lupa Harimau

mengutuk Kancil yang telah memperdayakannya, dan dalam hati berjanji kalau bertemu dengan Kancil akan membunuhnya.

Sedang asyik berjalan Kancil bertemu pula dengan ular besar sedang berjemur diri dipanas matahari di atas sebuah dahan kayu. Kancil duduk pula di bawahnya.

Nanti belitlah pinggang Harimau, ya” kata Kancil kepada sang Ular.

Harimau akhirnya berhasil juga menjumpai Kancil di sana. Nampaknya ia sangat galak dan dendam sangat kepada kancil.

“Ha, rupanya engkau di sini. Engkau kumakan dengan tahi-tahimu!” kata Harimau sangat marah.

“Kan sudah kukatakan,” jawab Kancil. “Bila hendak makan tangkaplah Gajah. Aku jangan kau ganggu. Aku sedang menunggu ikat pinggang ini kalau dililitkan ke pinggang khasiatnya dapat menyembuhkan sekalian rasa sakit.”

“Kalau begitgu pinjamkan aku,” pinta Harimau yang bodoh itu.

Kancil sangat gembira dan dalam hatinya timbul cemooh dan ingin agar Harimau kali itu akan mati.

“Oi,” sorak Kancil sayup-sayup, “Lilitkanlah!

Harimau mendengar suara Kancil itu cepat-cepat melilitkan ikat pinggang itu. Tapi sungguh

hebat khasiatnya, Harimau terkencing-kencing dan terberak-berak dibuatnya. Harimau sekarang sadar, bahwa kalau berhadapan dengan Kancil tak ada gunanya ngomong lagi. Begitu bertemu diterkam dan tamatkan sekali nyawanya.

Lama-kelamaan berjalan dan tanpa disadarinya, Kancil terjatuh ke dalam sebuah lobang, perangkap nenek gergasi untuk menjebak binatang-binatang yang lewat di sana. Dicobanya memanjat dinding lobang itu tapi setiap dicoba melorot pula ke dasar lobang tersebut. Tapi Kancil tak berputus asa, malah ia tersenyum. Baginya persoalan itu gampang saja. Ia tahu benar binatang-binatang lain banyak berkeliaran di sekitar tempatnya itu.

Kebetulan waktu itu guntur, perih, dan kilat, silih berganti. Dunia seperti akan kiamat layaknya. Buruk benar cuaca waktu itu. Dahan-dahan kayu meliuk-liuk dihantam badai, daun-daun berguguran.

“Langit hendak runtuh! Langit hendak runtuh!” teriak Kancil dari dalam lobang. “Siapa ingin selamat dan mengharapkan supaya langit jangan runtuh, terjunlah ke bawah. Di sini kita dapat mengaji dan berdoa kepada dewa.”

Guntur, petir, dan kilat belum juga reda. Binatang berlarian ke sana kemari. Kancil dalam lobang makin keras suara nyanyiannya.

“Lang ling kecipung ilang-ilang. Ada orang maling terjebur lalu himng,” demikian bunyi kajian Kancil. Kemudian dilanjutkan pula, “Tempurung bermata tiga orang terkurung hamba tiada”.

Pada saat itu menjongak kepala Rusa. Dan inilah binatang pertama yang berhasil diperdayakan kancil. Kancil setelah rusa masuk lobang melompat ke atas punggungnya. Sekarang Kancil tak perlu cemas. Berturut-turut datang pula Babi, Menjangan, Gajah, dan banyak lagi binatang lain. Kemudian tanpa membuang waktu Kancil melompat dan selamatlah ia.

Kancil setelah lama mengembara, bertemulah dengan Harimau yang dulu diperdayakannya. Tapi kali ini ia masih dapat melunakkan hati Harimau. Bahkan Harimau ditantanginya berlomba besaran tangkap. Kedua belah pihak setuju mengadakan perlombaan itu. Ditetapkanlah jangka waktu seminggu untuk kedua belah pihak menangkap mangsanya.

Harimau baru saja tiga hari berburu telah berhasil menangkap Badak. Tangkapannya itu diberitahukannya kepada Kancil.

“Amboi, besar benar tangkapmu!” kata Kancil kepada Harimau. “Tapi aku belum juga berhasil menemukan seekor binatang pun. Tunggulah beberapa hari lagi. Kan waktu seminggu belum habis.”

Akhirnya Kancil berjumpa dengan seekor Gajah. Kemana saja Gajah itu selalu diikutinya. Menjelang malam, dua ekor binatang itu, sampai di suatu tebing yang datar di atasnya. Atas bujukan Kancil, akhirnya mereka bermalam di sana.

“Paman Gajah, lihatlah tinggi dan curamnya tebing ini,” kata Kancil kepada Gajah. “Tapi tempat di sini datar dan bagus. Baik kita tidur di sini. Aku biar berbaring di sebelah pinggirnya.”

Malam itu, bermalamlah kedua binatang itu. Kancil seperti katanya tidur di bagian pinggir. Tengah malam Kancil segera mengatur siasatnya, ia berpindah ke bagian tengah.

“Paman, angsur sedikit! Nanti aku terguling,” katanya kepada Gajah.

Gajah yang sangat lelap tidurnya, mungkin karena siang tadi sudah sangat capai, tak menyadari Kancil sudah berpindah tempat.

Ia beringsut sedikit demi sedikit, sementara Kancil terus mendesaknya.

Bergeser... sedikit, bergeser... terjatuhlah ia ke bawah, dan matilah Gajah itu.

Pagi harinya Kancil dengan gembira menuruni tebing itu, dan sesampai di bawah digitnya telinga Gajah itu, akan bukti nanti bila berhadapan dengan Harimau. Selesai itu ia segera mencari

Harimau yang tak lama kemudian bersua juga akhirnya.

“Apa kabar, Tuanku?” kata Kancil bersopan-sopan setelah bertemu dengan Harimau.

“Ai, aku memang sedang menunggu kedatanganmu,” jawab Harimau. “Kemana saja engkau selama ini? Ingat, kalau engkau kalah, engkau kubunuh!”

“Amboi, galaknya Tuanku. Kalau mencari mangsa yang besar badannya, tak apa agak lama sedikit, Tuanku,” jawab Kancil pula sambil tersenyum.

Kancil pun lalu mengajak Harimau melihat tangkapannya. Sesampai di sana diperlihatkannya bekas gigitannya pada telinga Gajah. Harimau diam-diam merasa kagum, dan terbayang dalam pikirannya alangkah berbisananya gigi Kancil itu.

Mulai saat itu Harimau telah berjanji dalam hatinya untuk tidak lagi membayang-bayangi Kancil yang bergigi keramat itu.